

# KORELASI ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN MOTIVASI MENGHAFAL SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN PONDOK PESANTREN DARUL ISHLAH

**Zulfa El-Khusna**

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung  
khusnahkhusnah08@gmail.com*

**Giman Bagus Pangeran**

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung  
gimanbaguspangeran@gmail.com*

**Nur Azizah**

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung  
azmaazizah050@gmail.com*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Darul Ishlah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 56 santri yang seluruhnya dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert yang mengukur kecerdasan spiritual dan motivasi menghafal Al-Qur'an. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Product Moment dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan motivasi menghafal Al-Qur'an. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual santri, semakin kuat motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan spiritual berperan penting dalam membentuk kesadaran religius, keikhlasan, dan ketekunan santri dalam proses tahfidz. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan aspek spiritual perlu diintegrasikan secara sistematis dalam program pembelajaran tahfidz guna meningkatkan motivasi dan keberhasilan hafalan santri.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Spiritual, Motivasi Menghafal, Tahfidz Al-Qur'an, Santri

## ABSTRACT

*This study aims to examine the relationship between spiritual intelligence and motivation to memorize the Qur'an among tahfidz students at Pondok Pesantren Darul Ishlah. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The participants consisted of 56 tahfidz students, all of whom were included as the research sample. Data were collected using Likert-scale questionnaires measuring spiritual intelligence and motivation to memorize the Qur'an. Data analysis was conducted using the Product Moment correlation test with the assistance of SPSS software. The findings indicate a positive and significant relationship between spiritual intelligence and motivation to memorize the Qur'an. This result suggests that higher levels of spiritual intelligence are associated with stronger motivation among students in the process of Qur'anic memorization. Spiritual intelligence plays an important role in fostering religious awareness, sincerity, perseverance, and consistency in memorizing the Qur'an. Therefore, strengthening spiritual intelligence should be systematically integrated into tahfidz programs to enhance students' motivation and memorization outcomes.*

**Keywords:** *Spiritual Intelligence, Motivation To Memorize The Qur'an, Tahfidz Students*

## PENDAHULUAN

Beberapa pandangan menyatakan bahwa terbentuknya generasi yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh kedekatan individu dengan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual menuju kebahagiaan ukhrawi, tetapi juga sebagai sumber kecerdasan yang bersifat holistik, mencakup kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient/IQ*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*). Melalui aktivitas menghafal Al-Qur'an, potensi individu diharapkan dapat berkembang secara optimal dan terarah sehingga mampu membentuk pribadi yang utuh dan seimbang (Harmanto, 2018).

Salah satu upaya strategis dalam pembelajaran Al-Qur'an sekaligus menjaga keasliannya adalah melalui kegiatan menghafal. Aktivitas ini merupakan proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, termasuk ketepatan pelafalan, pemahaman tanda-tanda waqaf, serta aspek tajwid lainnya yang harus dikuasai secara benar dan sempurna (Ilmia, 2016). Dalam perspektif syariat Islam, menghafal Al-Qur'an *dikategorikan* sebagai kewajiban kolektif (*fardu kifayah*). Seorang hafizh adalah individu yang mampu mengingat dan menjaga bacaan Al-Qur'an melalui pengulangan ayat demi ayat hingga menguasai seluruh tiga puluh juz secara utuh (Haedari, 2004).

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya sebatas aktivitas kognitif berupa mengingat bacaan, tetapi juga berkaitan erat dengan pengembangan kecerdasan spiritual sebagai sarana pengendalian perilaku diri. Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memberi makna spiritual terhadap pikiran, tindakan, dan aktivitas *kehidupannya*, serta mengintegrasikan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) secara menyeluruh. Bahkan, SQ dipandang sebagai fondasi utama yang memungkinkan IQ dan EQ berfungsi secara optimal dan efektif, sehingga disebut sebagai kecerdasan tertinggi (Ginanjari, 2019).

Spiritual Quotient (SQ) tercermin dalam sikap memaknai seluruh aktivitas kehidupan sebagai bentuk ibadah, serta menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai keikhlasan dan pengabdian kepada Allah SWT. Kecerdasan ini menjadi landasan penting bagi optimalisasi *kecerdasan* intelektual dan emosional, karena mampu memberikan arah hidup yang jelas serta membuka peluang terciptanya berbagai kemungkinan positif dalam kehidupan individu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual diposisikan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Menurut McDonald, sebagaimana dikutip oleh Hamalik (2011), motivasi merupakan suatu proses perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya *perasaan* dan dorongan perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu (Wahid, 2020). Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, motivasi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi penggerak utama bagi santri untuk mencapai target hafalan secara optimal (Ansori & Huda, 2020).

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Qamar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

*"Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*

Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ishlah merupakan salah satu upaya sistematis dalam membina santri agar mampu menghafal Al-Qur'an di samping mengikuti pembelajaran umum. Setiap santri yang menempuh pendidikan di madrasah tersebut diwajibkan menghafal lima juz Al-Qur'an setiap tahunnya, baik pada jenjang Tsanawiyah maupun Aliyah, sehingga dalam rentang waktu enam tahun diharapkan mampu menyelesaikan hafalan tiga puluh juz. Kegiatan penyeteroran hafalan dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat, sejalan dengan visi madrasah untuk mewujudkan insan yang hafal Al-Qur'an.

Namun demikian, proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu, ketekunan, kesungguhan, serta motivasi yang kuat, disertai dengan kemampuan mengelola waktu secara efektif. Berdasarkan pengamatan awal peneliti selama menjadi pengurus Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ishlah sejak tahun 2018 hingga saat ini, ditemukan bahwa tidak sedikit santri yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan tiga puluh juz. Fenomena ini umumnya disebabkan oleh menurunnya motivasi dan lemahnya tekad dalam menjaga konsistensi hafalan.

Permasalahan utama yang sering dihadapi santri adalah rasa malas dalam melakukan muroja'ah atau pengulangan hafalan. Akibatnya, banyak ayat yang terlupa, sehingga menjaga hafalan terasa semakin berat dan pada akhirnya mendorong sebagian santri *untuk* berhenti karena merasa tidak mampu melanjutkan. Selain itu, dari aspek pengembangan diri, masih ditemukan perilaku yang mencerminkan lemahnya kecerdasan spiritual, seperti kurangnya kesadaran untuk segera melaksanakan salat berjamaah meskipun adzan telah berkumandang, ketidakmampuan menyelesaikan konflik secara tenang, penggunaan barang milik orang lain tanpa izin, serta perilaku mengganggu teman yang sedang menghafal Al-Qur'an.

Kurangnya kedisiplinan, semangat, dan ketekunan dalam menghafal serta mengulang hafalan, ditambah *dengan* ketidakmampuan memanfaatkan waktu secara efektif, menjadi kendala serius dalam pencapaian target hafalan. Padahal, apabila kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan secara optimal dan konsisten, maka perkembangan kecerdasan spiritual santri cenderung meningkat. Sebaliknya, jika proses menghafal dilakukan secara kurang maksimal, maka kualitas kecerdasan spiritual pun berpotensi menurun.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *kecerdasan* spiritual dengan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ishlah. Selain itu,

penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara idealitas program tahfidz dan realitas perilaku santri. Atas dasar permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang disusun dalam bentuk skripsi dengan judul “Korelasi antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Menghafal Santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ishlah.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dan motivasi *menghafal* Al-Qur'an pada santri tahfidz. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif dan empiris melalui data numerik yang dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019). Desain korelasional digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara dua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Arikunto, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ishlah. Populasi penelitian adalah seluruh santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian apabila jumlah populasi *relatif* kecil (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, seluruh populasi yang berjumlah 56 santri dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert. Penggunaan skala Likert bertujuan untuk mengukur sikap, persepsi, dan motivasi responden secara sistematis dan terstandar (Likert, 1932; Azwar, 2017). Instrumen kecerdasan spiritual terdiri atas 13 butir pernyataan yang mencakup aspek kesadaran religius, makna hidup, nilai moral, dan pengendalian diri. Sementara itu, instrumen motivasi menghafal Al-Qur'an juga terdiri atas 13 butir pernyataan yang mengukur motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam kegiatan tahfidz. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas guna memastikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel secara tepat dan konsisten (Azwar, 2017).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis korelasi (Ghozali, 2018). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Product Moment *Pearson*, karena data berbentuk interval dan berasal dari variabel yang berdistribusi normal (Sugiyono, 2019). Seluruh proses analisis data dibantu dengan perangkat lunak SPSS, dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05.

HASIL PENELITIAN

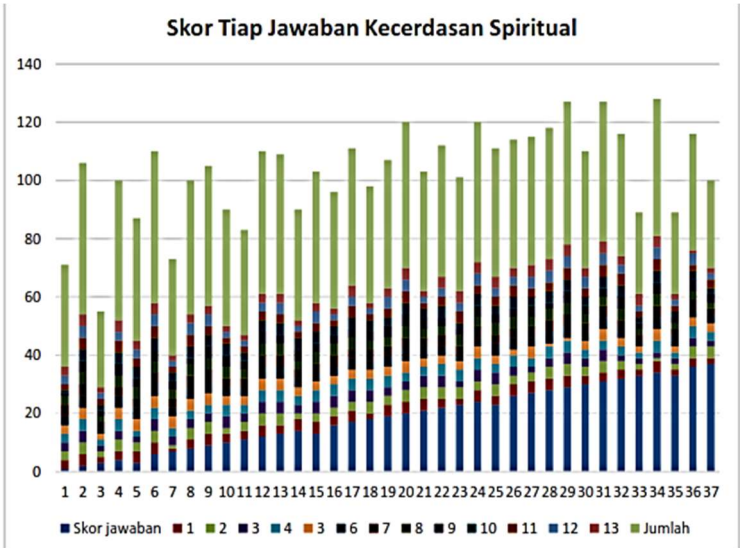
Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darul Ishlah

Dalam tindakan yang diputuskan oleh setiap orang itu dipengaruhi oleh bagaimana cara pandangnya dalam kehidupan sehari-hari, apa yang dipikirkannya maka hal tersebutlah yang akan diperbuatannya, secara tidak langsung jati diri seseorang tergambar *melalui* tindakannya. Cara setiap orang memilih apa yang akan dilakukan ini terkandung pada kecerdasannya dalam memutuskan, bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan hidupnya tetapi juga dengan spiritualnya, seseorang harus cerdas dalam menentukan keadaan spiritual atara yang diinginkan atau yang di butuhkan.

Seperti pada kecerdasan spiritual pada setiap santri yang menghafal Al-Qur'an itu berbeda beda, sangat jarang kecerdasan seseorang itu sama hal ini dikarenakan banyak faktor yang *membentuknya*, terkadang untuk anak yang kembarpun keadaan spiritual dirinya berbeda. Adapun pandangan santri tentang menghafal Al-Qur'an jelas berbeda dengan orang pada umumnya, jika menurut santri yang menghafal Al-Qur'an mereka memiliki tujuan untuk memperoleh kebaikan dan keberkahan Al-Qur'an didunia dan akhirat. Namun kebanyakan orang pada umumnya hanya membahas mengenai apa yang diperoleh setelah menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an itu merupakan orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi juga termasuk orang pilihan, dimana mereka mampu menghafalkan Al-Qur'an yang secara umumnya tidak semua orang bisa menghafalkannya, apalagi di zaman saat ini banyak anak yang tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Adapun data yang diperoleh oleh peneliti bersal dari beberapa angket yang sudah disebar kepada responden, responden pada penelitian ini ialah santri tahfidzul qur'an pondok pesantren Darul Ishlah. Jumlah responden adalah sebanyak 37, angket dari tingkat Kecerdasan spiritual ini berjumlahkan 13 item. Setiap itemnya mempunyai 4 jawaban alternatif, dan memilii sekor 1, 2, 3, dan 4. Untuk lebih jelasnya berdasarkan gambar berikut ini :

Gambar 1.  
Skor Jawaban Kecerdasan Spiritual



Setelah itu mencari Mean atau rata-rata dari semua responden dan kualitas pada tingkat kecerdasan spiritual, Yaitu :

a. Mean angket tingkat kecerdasan spiritual

Berdasarkan tabel angket tingkat kecerdasan spiritual, dapat diperoleh rata-rata dengan rumus, yaitu

$$M = \frac{\sum Mx}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (nilai rata-rata)

$\sum Mx$  = Jumlah nilai tingkat kecerdasan spiritual

N = Jumlah responden

Sehingga dari rumus tersebut, variabel tingkat kecerdsasan spiritual meannya adalah :

$$\begin{aligned} \frac{1561}{37} \quad M &= \\ &= 42,2 \end{aligned}$$

Maka rata-rata atau mean dari tingkat kecerdsasan spiritual ialah 42,2

b. Kualitas tingkat kecerdsasan spiritual

Dalam proses mengetahui tingkat kecerdsasan spiritual, dilakukan bebera langkah yaitu : Menentukan range  $R = H - L + 1$

Keterangan : H = Skor tertinggi

L = Skor terendah

Dari data diketahui, bahwa : H = skor tertinggi adalah 52, L = skor terendah adalah 15, Maka  $R = H - L + 1 = 52 - 15 + 1 = 38$

c. Menentukan Interval nilai

Pada proses penentuan interval nilai, peneliti memakai rumus, yaitu :

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{\text{Jumlah interval}} \\ &= \frac{38}{5} \\ &= 7,6 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil interval nilai ini, selanjutnya dikonsultasikan dengan kualitas variabel intensitas membaca Al- Qur'an, yaitu :

**Tabel 1**  
**Hasil Interval Kecerdasan Spiritual**

No	Interval	Kategori	Kualifikasi
1	49-65	Sangat Baik	Baik
2	37-48	Baik	
3	25-36	Cukup	
4	13-24	Kurang	
5	1-12	Sangat Kurang	

Maka dari tabel ini bisa diketahui bahwa rata-rata atau Mean kecerdasan spiritual yaitu 42, 2 ada pada intervar 37-48, jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa pada kategori baik untuk tingkat kecerdasan spiritual santri Darul Ishlah yang Menghafalkan Al-Qur'an.

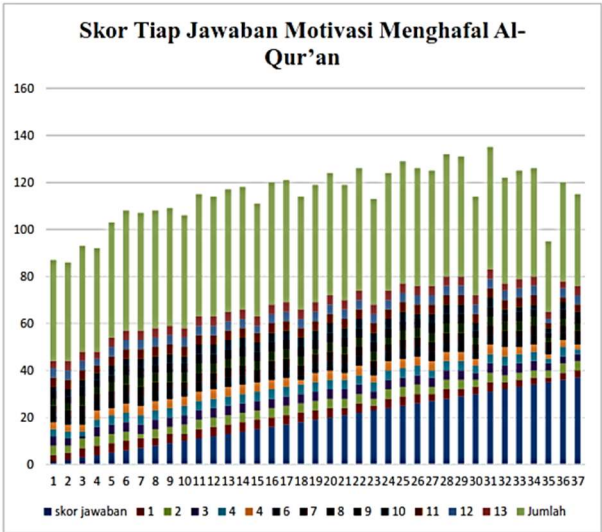
**Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Ishlah**

Pada saat proses menghafalkan Al-Qur'an salah satu yang menjadi pendorong dalam proses ini ialah terdapat motivasi, terdapat beberapa motivasi pada santri pondok pesantren Darul Ishlah dalam menghafal Al-qur'an, yaitu :

- a. Seseorang yang penuh akan ambisi untuk menjadi paling baik dan benar.
- b. Mencontoh orang yang diteladani, seperti rasulullah, gurunya dan lain sebagainya.
- c. Ingin bisa lebih mendalami dan ikut serta menjaga kemurnian Al- Qur'an.
- d. Ketika menghafal Al-Qur'an mengharapkan bisa mendapatkan ketenangan hidup.

Adapun data yang diperoleh oleh peneliti berasal dari beberapa angket yang sudah disebar kepada responden, responden pada penelitian ini ialah santri tahfidzul qur'an pondok pesantren Darul Ishlah. Jumlah responden adalah sebanyak 37. Responden dari motivasi mengafal ini berjumlahkan 13 item. Setiap itemnya mempunyai 4 jawaban alternatif, dan memilii sekor 1, 2, 3, dan 4. Untuk lebih jelasnya berdasarkan tabel berikut ini :

Tabel 2  
Skor Tiap Jawaban Motivasi Menghafal Al-Qur'an



Setelah itu mencari Mean atau rata-rata dari semua responden dan kualitas pada motivasi menghafal Al-qur'an , Yaitu :

1) Mean angket tingkat motivasi menghafal Al-qur'an

Berdasarkan tabel angket tingkat motivasi menghafal Al- qur'an, dapat diperoleh rata-rata dengan rumus, yaitu :

$$M = \frac{\sum Mx}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (nilai rata-rata)

$\sum Mx$  = Jumlah nilai tingkat motivasi menghafal Al-qur'an

N = Jumlah responden

Sehingga dari rumus tersebut, variabel tingkat motivasi menghafal Al-qur'an meannya adalah

$$\frac{1714}{37} = 47,2$$

Maka rata-rata atau mean dari tingkat kecerdsasan spiritual ialah 47,3

2) Kualitas tingkat motivasi menghafal Al-qur'an

Dalam proses mengetahui tingkat motivasi menghafal Al-qur'an, dilakukan bebera langkah yaitu :

a. Menentukan range  $R = H - L + 1$

Keterangan : H = Skor tertinggi , L = Skor terendah

Dari data diketahui, bahwa : H = Skor tertinggi adalah 52, L = skor terendah adalah 13, Maka  $R = H - L + 1 = 52 - 13 + 1 = 40$



- b. Menentukan Interval nilai  
Pada proses penentuan interval nilai, peneliti memakai rumus, yaitu :

$$i = \frac{R}{Jumlah\ interval} = \frac{40}{5} = 8$$

Berdasarkan dari hasil interval nilai ini, selanjutnya dikonsultasikan dengan kualitas variabel intensitas membaca Al- Qur'an, yaitu :

Tabel 12  
Hasil Interval Motivasi Menghafal Al-Qur'an

No	Interval	Kategori	Kualifikasi
1	49-65	Sangat Baik	Baik
2	37-48	Baik	
3	25-36	Cukup	
4	13-24	Kurang	
5	1-12	Sangat Kurang	

Maka dari tabel ini bisa diketahui bahwa rata-rata atau Mean tingkat motivasi menghafal Al-qur'an yaitu 47, 2 ada pada intervar 48-37, jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa pada kategori baik untuk tingkat motivasi menghafal Al-qur'an santri Darul Ishlah yang Menghafalkan Al-Qur'an.

**Faktor yang melatar belakangi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Ishlah**

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang santri mau menghafal Al-Qur'an, yaitu :

- a. Karena ingin mendapat keberkahan dari Al-Qur'an
- b. Kaerna mengetahui keutamaan jika menghafalkan Al-Qur'an
- c. Memiliki Kecerdasan spiritual yang baik
- d. Seseoarng yang berusaha ingin memperoleh ridho dan cintanya Allah
- e. Lingkungan hidupnya
- f. Ingin mendekatkan diri kepada Allah

### 1. Hambatan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Ishlah

Pada suatu kegiatan atau tindakan yang baik pasti ada yang menghambat atau cobaannya, terlebih lagi bagi seorang yang ingin menghafal. Sebab Al-Qur'an adalah kitab yang paling suci dan agung.

Beberapa hambatan yang dalam proses menghafal Al-Qur'an, misalnya :

- a. Terkadang munculnya rasa malas untuk deresan (membaca atau mengingat hafalan yang telah lalu).
- b. Terkadang merasa putus asa ketika ada bagian ayat yang sulit untuk diingat.
- c. Adanya masalah hati, pikiran, keluarga, ekonomi, dan lain sebagainya.
- d. Kurangnya memiliki waktu untuk hafalan dikarenakan kegiatan yang padat dan bentrok dengan kegiatan lainnya.

### 2. Solusi dari hambatan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok

Pesantren Darul Ishlah Dalam setiap hambatan yang terjadi di hidup, seseorang harus berupaya untuk mencari solusinya, hal ini merupakan kecerdasan atau adaptasi setiap orang pada dirinya jika terjadi suatu yang menyimpang dalam dirinya dari kebiasaan hidupnya. Maka dari itu adapun beberapa solusi yang dilakukan santri pondok pesantren Darul Islah ketika mendapat hambatan dalam proses menghafal Al- Qur'an ialah dengan :

- a. Selalu memotivasi diri.
- b. Mengingat tujuan dan apa yang akan diperoleh ketika bisa menghafalkan Al-Qur'an.
- c. Mengatur waktu sehingga bisa lebih efisien
- d. Tidak usah menghiraukan yang tidak sangat penting bagi diri sendiri.
- e. Selalu mengingat usahanya orang tua.
- f. Memilih atau berteman dengan teman yang sesama hafalan dan yang rajin hafalan, supaya ada teman untuk saling mengingatkan.

### 3. Implikasi Penelitian

#### a. Korelasi antara Kecerdasan dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Dalam penelitian ini peneliti dalam mencari korelasi antara kecerdasan spiritual dan motivasi menghafal Al-Qur'an menggunakan metode statistik yaitu uji korelasi person (Uji Correlation Pearson). Uji korelasi person ini merupakan mengenai nilai koefisien korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel (Ana Yuniasti Retno Wulandari, dan Nur Qomariah, 2024).

Dapat dilakukan analisis korelasi person ketika dapat memenuhi 3 syarat yaitu :

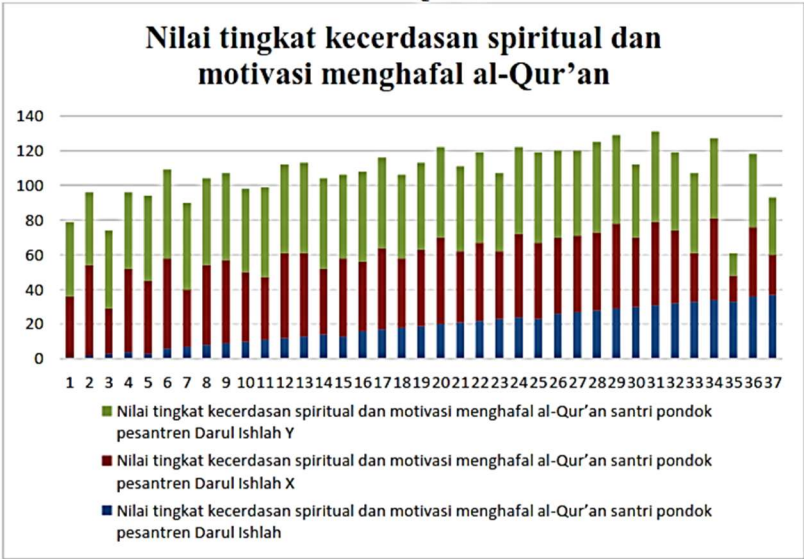
- 1) Pendistribusian antara nilai variabel normal atau mendekati
- 2) Memiliki hubungan yang linier antara kedua variabel

- 3) Antara variabel yang akan dicari korelasinya ini merupakan variabel yang memiliki sifat interval (Wahana Komputer, 2009).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti antara tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi menghafal al-Qur'an santri pondok pesantren Darul Ishlah ini sudah memenuhi ketiga syarat ini, dengan begitu dapat dilakukan pengujian korelasi.

Pada saat menentukan hasil dari kofisien antara tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi menghafal al-Qur'an santri pondok pesantren Darul Ishlah ini melalui variabel x itu kecerdasan spiritual dan variabel y untuk motivasi menghafal santri tahfiz qur'an, data angketnya sebagai berikut :

Tabel 3  
Nilai tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi menghafal alQur'an



Berdasarkan tabel diatas dapat digunakan rumus uji korelasi sebagai berikut:  $Y = a X + K$

Penjelasannya :

- Y : perkiraan harga Y  
a X : perkiraan a dalam regresi linier  
Y pada X K : perkiraan b dalam linier Y pada K

Agar bisa mengetahui Y dilakukan pencarian harga X dan K melalui rumus. Pada proses uji korelasi pearson peneliti megunakan spss untuk dapat mempermudah dalam proses mengolah datanya, yaitu dapat dirinci sebagai berikut dengan hasil outputnya :

Tabel 4  
Uji Correlations Pearson

Uji Correlations Pearson			
		Motivasi Menghafal AL-QURAN	Kecerdasan Spiritual
Motivasi Menghafal AL-QURAN	Pearson Correlation	1	,690**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	37	37
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	,690**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	37	37

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dalam menentukan tingkat kekuatan hubungan antar variabel dapat berpedoman pada nilai koefisien korelasi yang merupakan hasil output SPSS, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien korelasi 0,00 – 0,25 = hubungan sangat lemah
- 2) Nilai koefisien korelasi 0,26 – 0,50 = hubungan cukup
- 3) Nilai koefisien korelasi 0,51 – 0,75 = hubungan kuat
- 4) Nilai koefisien korelasi 0,76 – 0,99 = hubungan sangat kuat

Berdasarkan output di atas, nilai Pearson Correlation sebesar 0,690\*\* dan signifikan pada 0,000, artinya terdapat hubungan yang kuat antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika motivasi menghafal Al-Qur'an tinggi maka Kecerdasan Spiritual juga tinggi.

Manfaat dari Menghafal Al-Qur'an

- 1) Bertanggung Jawab pada setiap Pada saat murojaah,
- 2) Mendapatkan Ilmu Baru Pada saat menghafalkan
- 3) Dapat mengatur waktu dan aktivitas sehari-hari

Dampak Menghafal Al-Qur'an

- 1) Menjadi Pribadi yang lebih Positif
- 2) Lebih dekat dengan dengan Tuhan
- 3) Memiliki keistimewaan
- 4) Pedoman hidup yang kuat

## SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan yang bisa ditarik dari *pembahasan* yang telah dipaparkan, ialah sebagai berikut :

Kecerdasan spiritual santri yang menghafal Al-Qur'an itu merupakan orang yang memiliki kecerdasan spiritualnya yang tinggi, karena mereka mampu menghafalkan Al-Qur'an yang secara umumnya orang biasa tidak bisa menghafalkannya, *kecerdasan* spiritual pada setiap santri yang menghafal Al-Qur'an itu berbeda beda, sangat jarang kecerdasan seseorang itu sama hal ini dikarenakan banyak faktor yang membentuknya bahkan pada anak kembarpun keadaan spiritual dirinya berbeda-beda.

Motivasi pada santri pondok pesantren Darul Ishlah dalam menghafal Al-qur'an, meliputi *seseorang* yang penuh akan ambisi untuk menjadi paling baik dan benar, mencontoh orang yang diteladani, seperti gurunya dan lain sebagainya, ingin Mendalami lebih dalam Al-Qur'an, dan ketika menghafal Al-Qur'an mengharapkan bisa mendapatkan ketenangan Hidup.

Korelasi antara kecerdasan spiritual dan motivasi menghafal Al-Qur'an santri tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ishlah, berdasarkan output, nilai Pearson Correlation sebesar 0,690\*\* dan signifikan pada 0,000, artinya terdapat hubungan yang kuat antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual, maka jika motivasi menghafal Al-Qur'an tinggi pada santri tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ishlah maka Kecerdasan piritual juga tinggi pada santri tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ishlah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M., & Huda, M. (2020). *Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an dan implikasinya terhadap keberhasilan program tahfidz*. Jurnal Pendidikan Islam, 9 (2), 145-160.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjar, A. (2019). *ESQ: Emotional spiritual quotient*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Haedari, A. (2004). *Manajemen pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Harmanto, A. (2018). *Pendidikan Al-Qur'an dan pembentukan kecerdasan holistik. Dalam A. Harmanto (Ed.), Pendidikan karakter berbasis nilai Islam* (hlm. 135–158). Bandung: Alfabeta.
- Ilmia, N. (2016). *Metode tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan daya ingat santri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Likert, R. (1932). *A technique for the measurement of attitudes*. *Archives of Psychology*, 22(140), 1–55.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, A. (2020). *Motivasi belajar dalam perspektif pendidikan Islam*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 1–14.